

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat di Indonesia, teknologi semakin berkembang dan pastinya kehidupan masyarakatpun turut mengimbangi perkembangan tersebut. Dengan adanya perkembangan teknologi yang terjadi mengakibatkan perubahan nilai serta gaya hidup masyarakat Indonesia sehingga masyarakat mudah dalam menentukan gaya hidup yang diinginkan. Masyarakat dari berbagai kalangan juga akan menggerakkan pasar gaya hidup. Terlebih dengan anak muda yang memiliki cara berbeda dalam berpakaian, makanan, minuman yang disantap dan tentunya cara berkomunikasi. Disisi lain, anak muda dengan perubahan luar biasa ini adalah sebagian kelompok yang juga tengah menikmati pendidikan yakni para mahasiswa di perguruan tinggi (Latief, 2013).

Seorang individu di usia muda memiliki emosi negatif dan lebih ekspresif untuk menunjukkan emosi negatif tersebut dibanding orang tua yang memiliki kontrol yang lebih baik (Carstensen, dkk, dalam Hartatin dan Simanjuntak, 2016). Dengan kondisi seperti itu anak muda lebih banyak melakukan pembelian untuk mendapatkan kesenangan dan dijadikan sebagai tujuan hidupnya.

Dalam era globalisasi ini Indonesia merupakan salah satu dari berbagai negara berkembang yang menjadi sasaran empuk bagi pasar asing. Maraknya tempat belanja modern seperti *mall*, *cafe*, tempat nongkrong atau ngopi dan sebagainya

ternyata mendapat respon yang baik dari masyarakat di Indonesia khususnya mahasiswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian Trimartati (2014) yang menyatakan bahwa setiap individu berpotensi untuk bergaya hidup hedonis, terutama mahasiswa yang lingkup pergaulannya lebih berkembang dan persaingan antar individu untuk mendapatkan status sosial, salah satunya dipengaruhi oleh keinginan individu untuk dipandang lebih modis dan tidak ketinggalan zaman.

Menurut General Manager Mall and Retail Hartono Mall Yogyakarta, Herman E Fherro mengungkapkan, dari total sebanyak 45.000 orang yang mengunjungi pusat belanja, 70% merupakan kelas menengah atas, lebih dari 30% di antaranya merupakan mahasiswa asal Jakarta. Mahasiswa menyukai nongkrong, dan memahami merek-merek nasional maupun internasional serta ketika merek tersebut melakukan ekspansi, mahasiswapun akan mengikuti termasuk di Yogyakarta (Alexander, 2015).

Budaya hedonis selain dapat merusak generasi muda penerus bangsa karena perilaku memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kenikmatan hidup, hedonis juga dapat mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan dunia pendidikan serta bagi kehidupan bangsa Indonesia. Melihat hal tersebut maka perlu adanya antisipasi dari mahasiswa, keluarga, ataupun pemerintah (Trimartati, 2014).

Menurut menteri sosial Khofifah Indar Parawansa, saat ini hedonisme dan konsumerisme merambah dan memengaruhi gaya hidup sebagian kalangan mahasiswa dan membuat sebagian mahasiswa di negeri ini kurang progresif, tidak

kritis, bahkan ada yang tidak memiliki orientasi jelas, tidak memiliki kepedulian sosial dan lain sebagainya (Parawansa, 2017). Hal tersebut membuat mahasiswa kurang aktif dalam kegiatan- kegiatan positif dan lupa akan kewajiban menjadi seorang mahasiswa.

Mahasiswa seharusnya belajar dan menjadi insan yang menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi. Selain itu aktivitas membaca, menulis, meneliti, berdiskusi dan berorganisasi merupakan kegiatan yang lazim dilakukan mahasiswa. Mahasiswa belajar pada jenjang perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi antara lain, pendidikan diploma, sarjana, magister atau spesialis (Budiman dalam Sari, 2015). Mahasiswa juga sebagai kaum muda yang memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat sekitarnya dan dapat dikategorikan sebagai *agent of change*.

Pada umumnya mahasiswa digolongkan kedalam kelompok masa remaja akhir yang berada pada rentang usia 18-22 tahun dan menuju ke fase dewasa. Pada fase tersebut mahasiswa seringkali menghadapi berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2005). Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang dalam pencarian jati dirinya masih mengalami krisis identitas. Mahasiswa akan mulai mengenali dirinya melalui lingkungan di sekitarnya. Gaya hidup hedonis ini memiliki daya tarik yang tinggi

bagi masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa yang antusias dengan hal-hal baru (Trimartati,2014).

Hold mengatakan bahwa hedonis adalah salah satu gaya hidup yang mengedepankan *indulgence* (kegemaran) dan *extravagance* (pemborosan). Hedonis merujuk pada kebutuhan seseorang untuk menggunakan produk atau jasa dalam menciptakan fantasi, sensasi dan memperoleh dorongan emosional diri (Widjaja, 2009).

Menurut Kotler (1997) terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal tersebut meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, dan motif, sedangkan faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Selain itu faktor hedonis juga dipengaruhi oleh jenis kelamin (Mayasari, 2014).

Konsumsi hedonis perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih banyak melakukan aktivitas karena untuk mencari hiburan sedangkan laki-laki melakukan aktivitas karena kebutuhannya (Riadhah dan Rachmatan, 2016). Perempuan membeli sebuah produk untuk dapat memberikan perasaan lebih baik ketika merasa kurang bersemangat dan ingin mengejar *trend* terbaru, berbeda dengan laki-laki yang membeli sebuah produk untuk memenuhi kebutuhan fungsionalnya (Kirgiz, 2014).

Hasil penelitian Baek dan Choo (2015) yang berjudul *effects of peer consumption on hedonic purchase decisions* menunjukkan bahwa dalam situasi

pembelian yang di gunakan untuk menyenangkan diri sendiri, kehadiran kelompok atau teman dapat mempengaruhi keputusan dalam pembelian. Orang-orang yang memiliki kepribadian independen berbeda dengan orang yang memiliki kepribadian dependen. Orang independen akan membeli produk ketika tidak ada rekan karena tidak ingin serupa dengan orang lain dan perilaku pembelian tersebut karena mereka ingin menyenangkan diri, berbeda dengan orang dependen yang dipengaruhi oleh kelompok. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rianton (2013) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Dhamasraya (JIMDY) memiliki tingkat konformitas yang sedang yaitu sebanyak 81,8% sedangkan gaya hidup hedonis pada kategori sedang yaitu sebanyak 94,5%. Penelitian lain dilakukan oleh Sholikhah dan Dhania (2017) menunjukkan besarnya pengaruh gaya hidup hedonis dan konformitas teman sebaya dengan perilaku impulsif sebesar 37,1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut survei yang dilakukan oleh Deteksi Jawa Pos pada tahun 2003 menemukan bahwa 20,9% dari 1.074 responden dengan status sebagai pelajar yang berdomisili di Jakarta dan Surabaya mengaku pernah menggunakan uang SPP-nya untuk membeli barang incarannya ataupun hanya untuk bersenang-senang (Sholikhah dan Dhania, 2017). Mahasiswa menggunakan uang beasiswanya untuk bersenang-senang di lingkup pergaulannya, seperti makan-makan di cafe atau restoran, berkaraoke, nonton bioskop dan belanja di mall. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua, pihak birokrasi kampus dan pihak penyelenggara beasiswa (Zulkifli, 2016).

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada mahasiswa perguruan tinggi swasta pada tanggal 1 Oktober 2017 pukul 10.50 WIB di salah satu *mall* kota Solo, subjek FRF yang bertempat tinggal di Solo mengaku lebih suka menghabiskan waktu di luar rumah daripada di rumah. Subjek juga pernah berbohong kepada ibunya menggunakan uang untuk membeli buku namun digunakan untuk nongkrong dengan teman-temannya. Subjek setiap minggunya nongkrong di *mall*, *cafe* atau berkaraoke bersama teman-temannya hanya sekedar untuk kesenangan subjek saja. Subjek diberi uang oleh orang tuanya seminggu Rp250.000, namun jika hari Rabu uang sudah habis maka subjek meminta uang orang tuanya lagi. Wawancara lain yang dilakukan pada tanggal 15 November 2017 pukul 09.00 WIB pada subjek SHZ di salah satu *cafe* Solo, subjek SHZ berasal dari Bekasi mendapatkan uang bulanan Rp4.000.000, yang setiap awal bulannya SHZ gunakan untuk membeli make-up, baju dan *skin care* di *online shop*. Apabila akhir bulan SHZ meminta uang tambahan Rp500.000. Setiap dua minggu sekali SHZ pergi nongkrong di *restaurant hotel* bersama teman-temannya. SHZ juga setiap minggu pergi ke mall untuk sekedar ngopi ataupun makan di *restaurant mall*. SHZ pernah sehari nongkrong dua kali dengan teman yang berbeda. SHZ mengaku lebih suka nongkrong di tempat kopi *mall* ataupun *hotel*, selain itu SHZ juga suka dugem bersama teman-temannya di Jogja yang setiap dugemnya SHZ iuran Rp300.000. Setiap ada diskon di *mall* SHZ selalu membeli barang-barang diskon walaupun barang tersebut sudah SHZ miliki. SHZ suka membeli barang yang bermerk internasional yang ada di Jogja. Setiap makan SHZ selalu membeli makan dengan jasa *go-jek* dan setiap mau main ke mall atau

pergi nongkrong SHZ lebih memilih untuk menggunakan *go-car*. Ketika libur panjang kuliah SHZ pergi bersama keluarga ke luar negeri. Pada tanggal 15 November 2017 pukul 20.15 WIB dilakukan wawancara kepada subjek GFR yang berasal dari Bekasi, GFR setiap minggunya diberi Rp 2.000.000 dari orang tuanya dan apabila uang mingguannya habis GFR minta lagi Rp200.000. Setiap dua minggu sekali GFR nongkrong bersama teman-teman di warung kopi sampai larut malam. GFR mengaku lebih suka membeli barang –barang seperti baju, tas dan celana yang bermerk internasional karena model yang lebih *up to date*. Subjek juga sering nongkrong bersama teman-teman di *Pizza Hut, J-co, Double Decker, Starbuck, KFC* maupun *MCD*.

Dari hasil penelitian awal tersebut subjek memiliki gaya hidup hedonis yang ditunjukkan lebih memilih menghabiskan waktu dan uang yang di miliki untuk bersenang-senang. Subjek menyukai nongkrong dengan teman-teman di *café, mall* maupun hotel. Mahasiswa seharusnya memiliki gaya hidup yang baik seperti melakukan tugas-tugas mahasiswa sebagaimana mestinya. Dampak dari gaya hidup hedonis sendiri yaitu mahasiswa menjadi lalai dengan tugas dan kewajiban sebagai mahasiswa dan nilai mahasiswa menjadi tidak optimal.

Berdasarkan fenomena di atas, maka muncul pertanyaan bagaimana gambaran gaya hidup hedonis pada mahasiswa?

B. Tujuan Penelitian

Untuk memahami dan mendiskripsikan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dikemudian hari, baik bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Berikut manfaat yang dimiliki penelitian ini:

1. Bagi Subjek:
 - a. Membantu mahasiswa dalam memberikan informasi mengenai gaya hidup hedonis.
 - b. Membantu mahasiswa dalam menginformasikan faktor-faktor gaya hidup hedonis.

2. Bagi Pembaca:

Penelitian ini dibuat agar bisa menjadi pengetahuan bagi para pembaca mengenai gaya hidup hedonis.

3. Bagi Peneliti selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur oleh peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang gaya hidup hedonis mahasiswa.